

LITERASI DINI MELALUI TEKNIK BERNYANYI

Dinar Nur Inten¹, Andalusia Neneng Permatasari², Dewi Mulyani³
^{1&3}PG-PAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, ²Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
E-mail: dinar_nurinten@yahoo.com

Abstract: Singing is one of the emergent literacy learning techniques that can be used by early childhood teachers. By technique of singing, early childhood teachers can establish all of emergent literacy activities based on children's needs and interests. Through Literacy with singing techniques, early childhood teachers can introduce reading and writing unnoticed to the children because the children felt he wasn't learning but singing and playing. Therefore, singing technique could be an alternative emergent literacy teaching technique for early childhood.

Keywords: *Emergent Literacy, Technique Of Singing, Early Childhood*

Pendahuluan

Di Indonesia kemampuan baca dan tulis sangatlah rendah dan memprihatinkan. Menurut data *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) atau Organisasi Pendidikan Ilmiah dan Kebudayaan PBB, pada 2012, indeks minat membaca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya, dari setiap 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang saja yang punya minat baca¹. Sedangkan rata-rata indeks baca negara maju berkisar antara 0,45 sampai dengan 0,62. Hasil tersebut membuktikan bahwa Indonesia menjadi peringkat ketiga dari bawah untuk minat baca (Dwi Puji, 2013).²

Di luar data minat baca UNISCO tersebut, *United Nations Development Programme* (UNDP) atau Badan Program Pembangunan PBB, merilis bahwa angka melek huruf orang dewasa hanya 65,5 persen. Angka ini sangat jauh apabila dibanding dengan negara tetangga Malaysia 86,4 persen. Tentunya hal tersebut disebabkan oleh minimnya minat literasi di kalangan masyarakat kita.

Pengertian sederhana dari literasi adalah pengajaran membaca dan menulis. Carolline dalam bukunya "*Literacy Learning*" *literacy is how young children learn to read and write*.³ Begitu pula dengan Satria Dharma yang mengatakan literasi adalah

¹ "Gemar Membaca di Indonesia", www.linggapos.com, 28 September 2013

² Dwi Puji Astuti. (2013). Minat Baca Penentu Kualitas Bangsa. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. hlm 1

³ Carolline & Mary. (2000). *Literacy Learning in Early Years*. Australia: NLA. hlm. 2

kemampuan membaca dan menulis. Literasi merupakan jantung kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil di sekolah. Juga dalam menghadapi berbagai tantangan pada abad 21.⁴

Dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik, anak dapat diantarkan untuk mengetahui banyak hal yang sangat diperlukan dalam kehidupannya. Pengenalan literasi dini sangatlah penting dalam kehidupan anak. Namun, kenyataannya literasi pada anak usia dini yang dinamakan *literacy emergent* disampaikan pada anak-anak secara formal dan jauh dari kata ramah anak.

Pada pendidikan anak usia dini terjadi beberapa penyimpangan dalam kegiatan literasi, yaitu penerapan sistem belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan cara formal dan jauh dari kondisi yang ramah anak. Ernawulan⁵ mengatakan 35% guru PAUD mengajarkan keterampilan akademik secara formal sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan orang tua dan prasyarat untuk memasuki SD. Kegiatan membaca hanya ditekankan pada membaca buku dengan posisi anak duduk dan buku yang dibacanya adalah buku teks yang penuh dengan tulisan. Begitu juga dengan pengenalan menulis anak-anak diharuskan menulis di dalam buku tulis bergaris layaknya di Sekolah Dasar.

Kegiatan berhitung pun dikenalkan langsung dengan angka-angka yang abstrak dan masih sulit dicerna oleh anak. Selain itu, banyak pula lembaga-lembaga PAUD yang memberikan PR (Pekerjaan Rumah) pada anak-anak berupa menulis dan berhitung, serta ada pula PAUD yang melaksanakan les baca tulis. Semua hal tersebut membuat anak memiliki beban dan membuat sebagian anak merasa tertekan dan tidak menyukai kegiatan literasi.

Anak akan mengulangi sesuatu yang menyenangkan dan akan meninggalkan serta melupakan semua hal yang tidak menyenangkan dan menyakitkan. Menurut D.U Fauziah seharusnya kegiatan membaca dan menulis di Taman Kanak-Kanak disampaikan dengan memperhatikan tugas-tugas perkembangan, keunikan anak, konsep menumbuhkan pengalaman yang telah dikonstruksi dan dimiliki masing-masing anak sejak lahir.⁶

⁴ “Literasi Indonesia Sangat Rendah”, www.republika.co.id, 14 Desember 2015.

⁵ Nining, Sri Ningsih. (2012). *Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Pribadi*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. hlm. 3

⁶ DU Fauziah. 2013. *Anak-anak yang Digegas*. Jakarta: Cindy Grafika. hlm. 2

Menurut Ernawulan⁷, fungsi PAUD bagi anak tidak hanya sekedar memberikan berbagai pengalaman belajar seperti pada pendidikan orang dewasa tetapi berfungsi mengoptimalkan perkembangan kapabilitas kecerdasannya. Penelitian Bloom, Burton L. White dan Osborn menemukan perkembangan kognitif pada anak usia 4 tahun mencapai 50% dan di usia 8 tahun mencapai 80% serta mencapai titik kulminasi pada usia 18 tahun. Hal ini menyatakan bahwa literasi dini perlu dikenalkan kepada anak-anak PAUD lebih awal. Pengenalan yang dilakukan wajib disampaikan dengan teknik yang menyenangkan bagi anak.

Literasi dini harus dikenalkan pada anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak sehingga minat dan keinginan anak untuk membaca dan menulis tumbuh dengan baik. Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kemdikbud, Lydia Freyani Hawadi, seperti dikutip Kompas pernah mengingatkan bahwa jenjang PAUD seharusnya tidak membebani anak dengan kemampuan calistung.⁸

Metode pendekatan di PAUD, kata Lydia, tidak didasarkan pada aspek kognitif, tetapi metode pembelajarannya lebih menekankan pengembangan *soft skill* dengan cara bermain. Gates dan Bond⁹ waktu optimal bagi kegiatan membaca permulaan tidak semata-mata tergantung pada keadaan anak sendiri tetapi banyak ditentukan oleh sifat program dan metode yang dipakai.

Musthafa¹⁰ dalam bukunya “*Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*” mengatakan literasi dini merupakan proses membaca dan menulis secara informal yang umumnya bercirikan seperti demonstrasi baca-tulis, kerjasama yang interaktif antara orang tua dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari, dan dengan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (*minimal direct*). Kegiatan membaca bagi anak usia dini bukan hanya dengan kegiatan membaca secara langsung melalui buku, tapi kegiatan membaca pada anak usia dini lebih kepada membaca lingkungan sekitar, membaca dan mengenal berbagai tulisan-tulisan yang ada di sekitar anak, dan membawa anak ke tempat-tempat mereka bisa langsung terlibat dengan kegiatan membaca.

⁷ Ernawulan. (2008). *Model Bimbingan Perkembangan Di Taman Kanak-Kanak*. Makalah Seminar Internasional. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. hlm. . 4

⁸ “Kesalahan Ini Bisa Mengganggu Tumbuh Kembang Anak”, *www.kompas.com*, 8 September 2015

⁹ Tampubolon. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angksa. hlm. 42

¹⁰ Mustafa. (2008). *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Yayasan CREST. hlm. 2

Begitu pula dengan kegiatan menulis pada anak usia dini bukan hanya menulis di sebuah buku tulis tetapi dengan banyaknya anak melakukan kegiatan mencoret-coret di berbagai media dan menirukan orang dewasa yang sedang menulis. Hal itulah yang akan mengantarkan anak kepada kemampuan untuk menulis.

Kegiatan literasi dini selain menggunakan teknik yang menyenangkan, lingkungan anak haruslah kaya dengan berbagai pajanan baik itu poster, reflika, ataupun media sesungguhnya seperti barang-barang yang mereka sering gunakan. Barang-barang tersebut contohnya seperti dus-dus bekas pasta gigi, sabun, shampo, dan kemasan-kemasan bekas makanan dan minuman yang dapat ditempel di dinding-dinding sekitar mereka.

Dengan banyaknya pajanan di sekeliling anak yang berkaitan dengan membaca dan menulis akan merangsang kemampuan membaca dan menulis seorang anak. Dengan pajanan yang sering dilihat, anak akan terbiasa membaca dan menuliskannya. Beragam pengalaman literasi dini yang diperoleh anak melalui kegiatan bermain akan mempengaruhi semua fungsi aspek perkembangan lainnya.¹¹

Bermain, bercerita, dan bernyanyi merupakan tiga teknik yang memegang peranan penting dalam setiap pembelajaran pada anak usia dini. Berbagai hal dan berbagai kegiatan dapat disampaikan dengan menyenangkan dan menarik bagi anak apabila kegiatan tersebut dikemas melalui bermain, bercerita, dan bernyanyi.

Bernyanyi merupakan kegiatan yang sangat menarik dan digemari oleh anak-anak karena melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan berbagai hal dengan baik melalui kata-kata maupun melalui gerakan. Kegiatan bernyanyi merupakan bakat alami anak yang dapat di kembangkan.

Menurut Madyawati¹², bernyanyi dapat menambah perbendaharaan kata-kata karena pada waktu bernyanyi anak dapat mendengar dan menghafal kosakata sehingga anak terangsang untuk mengungkapkan dan mengatakannya. Berikut ini beberapa manfaat bagi anak dari kegiatan bernyanyi.¹³

1. Memberi ketenangan somatik

¹¹ *Ibid*

¹² Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana. hlm. 86

¹³ Sholehudin. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: IKIP. hlm. 87

2. Menumbuhkan rasa humor
3. Merangsang kemampuan berpikir
4. Mengembangkan rasa harga diri
5. Mendukung keberhasilan pelajaran yang lain
6. Mengatasi kesulitan-kesulitan tertentu yang dialami anak

Melalui teknik bernyanyi, guru dapat menyampaikan berbagai hal dengan lebih mudah dan menarik serta anak dapat mengingatnya lebih lama karena nyanyian dapat diulang dan didengarkan kapan pun dan dimana pun. Kasihi¹⁴ menyatakan dengan lagu guru bisa mengajak anak dengan mudah untuk mengenal berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada pengenalan literasi dini melalui teknik bernyanyi. Teknik bernyanyi merupakan salah satu upaya agar guru dapat mengenalkan literasi dini yang lebih ramah pada anak. Ramah pada anak maksudnya adalah sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan guru dapat membantu menumbuhkan minat literasi dini pada anak-anak PAUD.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran literasi dengan menggunakan teknik bernyanyi sebagai upaya memberikan teknik alternatif yang dapat digunakan oleh guru-guru PAUD dalam pembelajaran literasi dini. Penelitian ini dilakukan kepada guru-guru PAUD sekecamatan Pangalengan di Desa Lamajang Kabupaten Bandung. Guru-guru PAUD tersebut berjumlah 25 orang guru dari 14 PAUD.

Penelitian ini terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap pertama diawali dengan studi pendahuluan berupa survei lapangan untuk mengambil data PAUD-PAUD yang masih menggunakan pembelajaran literasi dini melalui teknik konvensional. Teknik konvensional yang dimaksud adalah teknik yang lebih dominan pada *stressing* daripada menggunakan teknik yang ramah anak. Selanjutnya, tahap kedua melaksanakan pelatihan guru-guru PAUD mengenai teknik pembelajaran literasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Teknik pembelajaran literasi yang

¹⁴ Suyanto, Kasihi. (2008). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 113

disampaikan adalah pembelajaran dengan teknik bernyanyi. Adapun tahap yang terakhir adalah melihat langsung pembelajaran literasi dini yang dilakukan oleh guru-guru PAUD yang telah mengikuti pelatihan.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan dilakukan pada tahap pertama. Wawancara dan kuesioner dilakukan pada tahap kedua dan ketiga. Adapun dokumentasi dilaksanakan dalam ketiga tahap tersebut. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dibuat catatan lapangan. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk data yang telah terkumpul.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Langkah pertama dimulai dengan *data collection* (mengumpulkan atau mengoleksi data). Selanjutnya dilanjutkan dengan *data reduction* atau reduksi data. Pada tahap ini, data dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan data yang tidak perlu dibuang.

Setelah reduksi data dilakukan *data display* atau penyajian data. Pada tahap *data display* dilakukan pengembangan informasi yang diperoleh dari data untuk menarik kesimpulan. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan naratif agar data mudah dipahami dan mudah pula untuk merencanakan langkah selanjutnya untuk menarik kesimpulan. Terakhir adalah tahap *conclusion* atau kesimpulan. Pada tahap terakhir ini, dilakukan penarikan kesimpulan dan pemaknaan terhadap semua gejala yang ditemui di lapangan.

Pembahasan

*Literacy as the ability to read and write.*¹⁵ Pengertian literasi secara sederhana adalah kemampuan membaca dan menulis. Menurut Musthafa literasi dini (*emergent literacy*) merupakan proses belajar dan menulis secara informal dalam keluarga yang umumnya memiliki ciri seperti demonstrasi baca-tulis, kerjasama yang interaktif antara orang tua dan anak, serta berbasis kepada kebutuhan sehari-hari dengan cara pengajaran yang minim tetapi langsung (*minimal direct*). Perkembangan literasi dini dimulai pada masa bayi.

¹⁵ Mustafa, *op cit*, hlm 2

Bayi, batita, dan anak dua tahun mulai belajar mencintai buku, mendengar, membuat suara, dan memahami bahasa. Gambrell & Mazzoni mengatakan literasi adalah proses yang dimulai sejak lahir saat bayi mulai bereksperimen dengan bahasa lisannya. Adapun definisi literasi pada konteks anak-anak prasekolah adalah ketika mereka mulai terlibat dengan kegiatan seperti mendengar cerita, menuliskan nama mereka, dan membuat tanda seperti cetakan.¹⁶

Membaca adalah suatu kegiatan fisik dan mental. Dari definisi ini dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan (tulisan) adalah tujuan utama membaca, bukan mengenali huruf-huruf.

Kesiapan membaca (*reading readiness*) ialah tingkat kematangan seorang anak yang memungkinkannya belajar membaca tanpa menimbulkan akibat yang negatif¹⁷. Yang dimaksud dengan kematangan di sini adalah kematangan anak dari segi fisik, mental, bahasa, emosi, dan sosial. Oleh karena itu, kesiapan membaca setiap anak akan berbeda tergantung dengan lingkungan tempat anak hidup dan tergantung pada sikap perkembangan masing-masing anak.

Tanda-tanda kesiapan membaca dini seorang anak menurut Plaum dan Steinberg dalam Tampubolon adalah sebagai berikut¹⁸:

- a. Apakah anak sudah memahami bahasa lisan? Kemampuan ini dapat dilihat ketika kita melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan anak.
- b. Apakah anak sudah dapat mengujarkan kata-kata dengan jelas? Hal ini tidak berarti anak sudah mengucapkan seluruh kata-kata dengan benar tetapi kemampuan anak untuk mengatakan sejumlah kata yang sudah diajarkan dengan ucapan yang benar dan jelas.
- c. Apakah anak sudah dapat mengingat kata-kata? Dalam percakapan yang dilakukan kita dapat mengajukan beberapa pertanyaan mengenai nama benda-benda yang pernah dikenalkan atau ditanyakan oleh anak.
- d. Apakah anak sudah dapat mengujarkan bunyi huruf?
- e. Apakah anak sudah menunjukkan minat membaca?

¹⁶ Janice J, Beaty. (2008). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. hlm. 350

¹⁷ Tampubolon, *loc cit*, hlm 42

¹⁸ *Ibid*, hlm 64—65

- f. Apakah anak sudah dapat membedakan dengan baik? Anak dapat membedakan bunyi dan objek, jadi yang dimaksud membedakan dalam hal ini adalah lebih ke kemampuan mendengar dan melihat anak.

Seorang guru hendaknya memperhatikan dan mengetahui tahapan perkembangan membaca anak sehingga kesalahan dalam pengenalan membaca dini dapat dihindari. Membaca dini ialah membaca yang diajarkan pada anak prasekolah. Berikut ini tahapan perkembangan membaca pada anak.¹⁹

- a. Tahap fantasi (*Magical Stage*), dimana anak mulai belajar menggunakan buku, melihat dan membalikan lembaran buku ataupun membawa buku kesukaannya;
- b. Tahap pembentukan konsep diri (*Self Concept Stage*), anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan terlihat keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku;
- c. Tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*), pada diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan dirinya;
- d. Tahap pengenalan bacaan (*Take off Reader Stage*), anak mulai tertarik pada bacaan dan dapat mengingat tulisan dalam konteks tertentu
- e. Tahap membaca lancar (*Independent Reader Stage*), anak dapat membaca berbagai jenis buku.

Belajar menulis dan membaca sama alaminya seperti anak belajar berbicara. Tetapi dalam kegiatan menulis dan membaca anak tetap memerlukan orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkannya agar menjadi penulis dan pembaca yang baik. Anak-anak membutuhkan media untuk menuangkan hasil membacanya ke dalam sebuah tulisan atau coretan atau gambar. Morrow membagi tahapan menulis anak menjadi 6 tahapan sebagai berikut²⁰;

- a. *Writing via drawing*, menulis dengan cara menggambar
- b. *Writing via scribbling*, yaitu menulis dengan cara menggores

¹⁹ Dini Nurdhiana (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. hlm. 3.23

²⁰ *Ibid*, hlm 3.11

- c. *Writing via making letter-like forms*, menulis dengan cara membentuk seperti huruf
- d. *Writing via reproducing well learned unit or letter strings*, yaitu menulis dengan cara menghasilkan huruf, atau unit yang sudah baik. Seperti mencoba menuliskan namanya.
- e. *Writing via invented spelling*, yaitu menulis dengan mencoba mengeja satu persatu
- f. *Writing via conventional spelling*, menulis dengan cara mengeja langsung.

Marie Clay membuat beberapa prinsip dan konsep menulis yang digunakan seorang anak.²¹

- a. Prinsip berulang: menulis menggunakan bentuk yang sama lagi dan lagi
- b. Prinsip generatif: menulis terdiri dari sejumlah huruf yang terbatas yang dari sini anda bisa buat jumlah tulisan tak terbatas
- c. Konsep tanda: cetakan mewakili sesuatu selain dirinya, tetapi tidak terlihat seperti objek yang diwakilinya
- d. Prinsip fleksibilitas: bentuk huruf serupa mungkin di tulis berbeda, tetapi arah hadap huruf itu tetap sama
- e. Prinsip pengaturan halaman: bahasa Inggris biasanya di tulis pada baris-baris cetakan dari kiri ke kanan dan atas ke bawah di halaman.

Pastikan anak-anak mengalami perkembangan literasi secara alami, tanpa paksaan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran membaca bagi anak adalah program dan metode serta teknik pengajaran yang dilakukan. Jika anak-anak tidak tertarik dengan literasi, dekatkanlah mereka pada kegiatan membaca dan menulis dengan permainan dan nyanyian. Melalui permainan dan nyanyian anak-anak akan mengulang dan mengulang lagi coretan-coretan, seolah-olah mereka sedang menulis sesuatu, catatan, surat atau menulis sebuah cerita, sambil bergerak dan menyanyikan lagu.

Bernyanyi mengeluarkan suara bernada, berlagu, dengan lirik ataupun tanpa lirik. Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran anak usia dini. Setiap hari pembelajaran di PAUD selalu diawali, diselingi, dan diakhiri dengan

²¹ *Ibid*

kegiatan bernyanyi. Menurut Agustin²² salah satu ciri yang nampak menonjol pada aktivitas anak usia dini adalah suka menyanyikan lagu-lagu sederhana, mengetahui beberapa sajak, serta menyenangkan permainan dengan jari jemari. Melalui kegiatan bernyanyi guru ataupun orang dewasa di sekitar anak dapat menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan seluruh aspek anak dengan mudah dan menyenangkan. Bernyanyi memiliki fungsi ganda dalam pembelajaran anak. Melalui nyanyian dan musik, kemampuan apresiasi anak akan berkembang dan melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya²³.

Lagu, alat musik, bernyanyi, menari, bercerita, dan permainan merupakan cara-cara belajar yang menyenangkan bagi anak dan semuanya merupakan bagian dari pembelajaran bahasa dan literasi dini. Bernyanyi dan menari memberikan kesempatan bagi anak untuk merasakan kesenangan dan bergerak bebas sesuai yang diinginkan. Berbagai penelitian dan bukti anekdot menunjukkan bahwa musik bisa bertindak lebih dari mengubah suasana hati kita, itu bisa benar-benar mengubah otak kita²⁴. Nada mantap nyanyian mengembangkan jalur di otak yang penting bagi belajar, terutama terkait dengan membaca²⁵. Hap Palmer²⁶ bahkan menggunakan nyanyian untuk mengajari anak usia dini membaca.

Anak-anak usia dini biasanya menyukai lagu-lagu dengan tindakan dan akan mulai mengucapkan beberapa kata dari sebuah lagu dan permainan jemari²⁷. Anak-anak usia dini pun menyukai syair lagu yang pendek dan berulang-ulang. Mereka akan menikmati syair lagu yang dinyanyikan apabila di ikuti gerakan atau tarian. Anak-anak akan berusaha meniru apa pun kegiatan ritmis di sekitar mereka, dan mereka akan terus melakukan gerakan apabila disertai contoh dari orang dewasa di sekitarnya. Menurut Petersen & Wittmer²⁸, anak-anak usia dini menyukai nyanyian, lagu, dan musik. Berikut hal-hal yang menjadi landasan tersebut.

- a. Anak-anak menyukai pengulangan dengan lagu serta buku.
- b. Tanyai anak-anak lagu mana saja yang mereka sukai.

²² Agustin, Mubiar. (2008). *Mengenal dan Memahami Dunia Anak*. Bandung: Lotus Mandiri. hlm. 12

²³ Hibana. (2008). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Yogyakarta. Hlm.5

²⁴ Kasihi, *op cit*, hlm 22

²⁵ *ibid*

²⁶ *ibid*

²⁷ Rachmani, dkk. (2008). *Seni Musik*. Jakarta: Universitas Terbuka. hlm. 1.14

²⁸ *ibid*

- c. Nyanyikan lagu transisi yang sama untuk waktu membereskan mainan tiap hari.
- d. Beri anak-anak alat peraga untuk di pegang saat sedang menyanyikan lagu.
- e. Amati anak-anak untuk mengetahui minat individual mereka dan lalu nyanyikan sebuah lagu dengan nada yang sudah biasa.

Nyanyian dapat membantu memperkuat daya ingat anak akan pembelajaran yang membutuhkan kognisi atau pengetahuan yang pernah diketahuinya. Rachmani²⁹ menjelaskan bahwa dengan bernyanyi proses mengingat kembali akan lebih menyenangkan daripada dilakukan dengan hafalan atau membaca.

Kemampuan bernyanyi anak usia 3—4 tahun belum mampu menyesuaikan *pitch* (ketepatan jangkauan nada) suaranya dengan *pitch* lagu. Untuk interval terters (interval nada dari nada kesatu ketiga) menurun akan lebih mudah dinyanyikan dari pada interval sext (interval enam nada). Sedangkan anak usia 5—6 tahun di antaranya sudah mampu menyamakan *pitch* suaranya dengan *pitch* lagu. Mereka juga sudah lebih mampu menyanyikan sebuah lagu secara akurat pada aspek ritmiknya, namun terkadang meleset untuk *pitch* nadanya.³⁰ Karakteristik lagu yang baik bagi anak usia dini adalah sebagai berikut.

- a. Melodinya mudah diingat oleh anak
- b. Irama yang menarik perhatian anak
- c. Teks sebaiknya menggunakan kata yang berulang-ulang
- d. Berhubungan dengan dunia anak
- e. Wilayah melodinya harus sesuai dengan wilayah suara anak-anak.

Enam hal yang perlu diperhatikan guru ketika guru mencari lagu untuk diajarkan kepada anak-anak, yakni sebagai berikut.

- a. Nyanyian haruslah relevan, penuh makna, dan menarik anak-anak.
- b. Lagu mengandung cerita singkat yang sesuai dengan dunia anak-anak.
- c. Melodi lagu haruslah singkat dan mudah diingat anak-anak.
- d. Nyanyian sebaiknya berisi informasi apa yang perlu dipelajari anak di masa yang akan datang.

²⁹ *ibid*

³⁰ *ibid*

- e. Nyanyian sebaiknya mengulang informasi dan keterampilan praktis yang dapat dilakukan anak-anak.
- f. Nyanyian sebaiknya dapat di apresiasi anak-anak sesuai umurnya.

Hasil penelitian literasi dini melalui teknik bernyanyi yang diperoleh meliputi (1) Perencanaan Pembelajaran, (2). Pelaksanaan Pembelajaran, dan (3). Evaluasi Pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan yang matang dalam pembelajaran literasi dini melalui teknik bernyanyi sangat diperlukan. Seorang guru harus mampu menyampaikan materi ajar sekaligus nyanyian dan gerakan serta menggunakan media pembelajaran dalam satu waktu. Ada dua perencanaan yang harus disiapkan oleh guru dalam pembelajaran literasi dini melalui teknik bernyanyi, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).

Guru PAUD membuat RPPM yang di dalamnya berupa rancangan materi kegiatan selama seminggu (5 hari atau 6 hari Kegiatan Belajar Mengajar). Dalam satu hari kegiatan harus dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, moral agama, sosial emosional, dan seni. Kegiatan yang dibuat dalam RPPM disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang diberlangsung.

Pembelajaran literasi dini melalui bernyanyi dimasukkan dalam setiap hari pembelajaran. Materi yang diberikan disesuaikan pula dengan tema, misalnya apabila sedang mengkaji tema buah-buahan maka materi literasi dini mencakup buah-buahan yang sering ditemui anak-anak, seperti pisang, anggur, apel, jeruk, melon. Apabila sedang mengkaji sayur-sayuran maka materi yang dapat disampaikan untuk pembelajaran literasi dini antara lain tentang jagung, kol, wortel, mentimun, dan buncis. Begitu pula apabila awal tahun ajaran. Saat itu anak-anak baru

saling mengenal. Materi literasi dini yang diberikan dapat berupa mengenal nama semua anak di kelas.

Banyak sedikitnya materi yang diberikan, yaitu 2—5 kosakata tergantung dari kelompok yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Untuk kelompok bermain (PG), cukup 2—3 kata dalam seminggu. Adapun untuk kelompok A berjumlah 3—4 kata dan untuk kelompok B diberikan 4—5 kata dalam seminggu.

Materi yang telah siap disampaikan kepada anak-anak selama seminggu. Materi terus menerus diberikan hingga anak-anak benar-benar memahami bagaimana cara membaca atau melafalkan kata yang sedang diajarkan. Selanjutnya, secara kontinyu juga diajarkan melalui lagu cara menggoreskan huruf demi huruf hingga menyusun sebuah kata yang bermakna. Berikut contoh lagu dengan judul “buah-buahan”.

*Buah buaaa.....h
 Aku suka buah
 Buah buaaa.....h
 Banyak rasanya
 Buah buaaa..... h
 Yuk kenal buah
 Mari bersama mengenal buah
 Buah warna jingga jeruk namanya
 Buah warna ungu anggur namanya
 Buah warna merah apel namanya
 Buah warna kuning pisang namanya
 A p e l apel
 P i s a n g pisang
 A n g g u r anggur
 J e r u k jeruk*

Pada lagu di atas tema yang diangkat adalah tema buah-buahan. Kata yang dikenalkan pada anak berjumlah empat kata. Empat kata tersebut adalah nama buah-buahan, yaitu *apel*, *pisang*, *anggur*, dan *jeruk*. Empat kata yang merupakan nama buah tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Dalam lagu tersebut pun ada lirik yang dapat melatih anak mengeja per huruf dari huruf-huruf yang membentuk kata atau nama buah.

Sebagai contoh adalah kata jeruk yang dibentuk oleh lima huruf, yaitu [j], [e], [r], [u], dan [k]. Kelima huruf tersebut saling bersambung membentuk kata yang merupakan nama buah berwarna jingga.

Lirik akhir lagu tersebut melatih anak-anak mengeja huruf-huruf yang membentuk kata apel, pisang, anggur, dan jeruk. Melatih anak dengan cara seperti ini akan lebih dapat dinikmati anak karena mereka langsung melihat dan mengetahui bagaimana huruf dan kata saling bersatu membentuk suatu hal yang sering mereka lihat dan ucapkan.

Selain nama atau kata buah-buahan tersebut, anak-anak pun dapat belajar ciri dari masing-masing buah dari lagu tersebut. Contohnya, anggur berwarna ungu, apel berwarna merah, dan pisang berwarna kuning. Dari lagu tersebut, ciri buah yang dimunculkan adalah warna dari masing-masing buah.

Dengan lagu tentang buah-buahan tersebut, anak belajar dua lingkup literasi sekaligus. Dalam tataran literasi dini, anak belajar tentang kata-kata yang merupakan nama buah-buahan. Tambahannya adalah anak belajar dan mulai mengenal literasi lingkungan bahwa ada konsep buah-buahan yang sangat berguna bagi manusia. Anak pun mulai mengenal warna dari lirik lagu yang menerangkan ciri masing-masing buah berdasarkan warna.

Berbagai keuntungan yang diperoleh dari lagu bertema buah-buahan untuk anak usia ini sesuai dengan tujuan dan fungsi diciptakannya sebuah lagu dalam pembelajaran bahasa, diantaranya; (1) Lagu yang diciptakan hanya untuk sekadar dinikmati. Kenikmatan dalam belajar perlu diciptakan, terutama untuk anak usia dini. Lagu adalah salah satu daya tarik anak untuk belajar. Dengan lagu, anak menjalani pembelajaran tanpa disadari. Setelah kenikmatan belajar dirasakan, segala tujuan atau target pembelajaran akan mudah untuk diperoleh seorang anak; (2) Lagu diciptakan untuk tujuan pembelajaran. Setelah kenikmatan belajar dirasakan seorang anak, target dan tujuan pembelajaran pun dapat dikejar. Selain agar anak dapat menikmati belajar, lagu pun akhirnya menjadi salah satu sarana untuk mencapai

target pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa/literasi dini. Dalam pembelajaran bahasa/literasi lagu dapat digunakan untuk mengajarkan kosakata tertentu yang ingin dikenalkan pada anak, frase, atau pola kalimat.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Guru menurunkan kegiatan harian dari kegiatan mingguan. Pada RPPH terdapat indikator pembelajaran dan karakter yang diharapkan dapat dicapai anak. Selain itu, RPPH juga memuat waktu dan materi kegiatan yang akan dilaksanakan/disampaikan secara terperinci, media yang digunakan, serta evaluasi perkembangan anak.

Pada RPPH, kegiatan literasi melalui teknik bernyanyi dapat ditempatkan di kegiatan awal, inti, ataupun akhir. Namun, untuk pengenalan lagu baru sebaiknya kegiatan literasi melalui teknik bernyanyi ditempatkan pada kegiatan inti agar anak dapat menyimak dengan baik setiap kata yang diucapkan, ditunjukkan, dan dipraktikkan oleh guru.

Bahan dan cara pembuatan media literasi yang akan digunakan serta syair lagu yang akan dinyanyikan oleh guru ditulis secara lengkap dalam skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran merupakan turunan dari rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berikut ini tahapan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran literasi melalui teknik bernyanyi.

1. Guru mempersiapkan kata-kata yang akan diperkenalkan kepada anak, baik untuk kegiatan membaca ataupun menulis. Kata-kata yang akan disampaikan sebaiknya sesuai tema, misalnya untuk tema buah-buahan, sayuran, binatang, warna, kendaraan, dan lain-lain. Dalam satu buah lagu cukup memuat 3—5 kata saja;
2. Guru mempersiapkan berbagai media yang akan digunakan untuk membantu memperjelas serta menciptakan literasi yang menarik bagi anak;

3. Guru menciptakan sebuah lagu yang syairnya sesuai dengan kata-kata yang akan dikenalkan pada anak; Guru membuat gerakan sesuai dengan syair lagu yang dinyanyikan;
4. Setiap lagu memiliki syair yang pendek dan berulang;
5. Setiap lagu bernada gembira.

Media yang digunakan dalam literasi dini melalui nyanyian sebaiknya beragam dan menarik untuk anak, seperti kegiatan menulis bisa menggunakan media pasir, tanah, dan ranting. Adapun dalam kegiatan membaca, media yang digunakan dapat berupa kartu huruf, guntingan huruf yang dibuat anak dari berbagai bekas barang atau makanan dan minuman kesukaan mereka, atau guru bisa pula membuat *big book* untuk mengenalkan kegiatan membaca.

Lagu yang telah disampaikan sering diulang dihari-hari yang lain dan pengulangan lebih optimal jika dilakukan di luar kelas atau sesuai dengan tema lagu yang akan dinyanyikan. Sehingga ketika lagu dinyanyikan anak-anak benar-benar terlibat langsung dalam kegiatan membaca dan menulis. Misalnya nyanyian dengan tema sayuran dilakukan di kebun, setelah kegiatan memetik sayuran anak-anak diajak pula menuliskan huruf demi huruf diatas tanah dengan bantuan kayu atau lidi.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran literasi dini melalui teknik bernyanyi.

- a. Siapkan media yang akan di gunakan dalam kegiatan bernyanyi (pensil, kertas, huruf, sayuran, buah-buahan, kartu gambar).
- b. Guru mencontohkan lagu dari awal sampai akhir dengan diikuti tepuk oleh anak-anak.
- c. Guru melafalkan kata-kata dalam lagu perbaris, anak-anak mengikutinya.
- d. Guru menyanyikan lagu perbaris, anak-anak mengikutinya.
- e. Guru dan anak-anak menyanyikan lagu bersama-sama.
- f. Guru mencontohkan penggunaan media dalam lagu, anak-anak memperhatikannya dan mengikutinya.
- g. Guru dan anak-anak bernyanyi bersama sambil bergerak sesuai syair.

Berikut ini contoh nyanyian yang dapat digunakan untuk pembelajaran literasi dini melalui teknik bernyanyi dengan tema binatang

*Ku tahu Banyak binatang
Yang ada di sekitar ku
Si semut bentuknya kecil
Yang besar gajah namanya
Yang tinggi si jerapah
Yang sedang si domba
Yang terbang si burung
Yang panjang si ular
Mari kita sebutkan hurufnya
Ular U - L A - R
Semut S - E - M - U - T
Gajah G - A - J - A - H*

Pada lagu di atas, kata yang dikenalkan pada anak adalah nama binatang antara lain *ular*, *semut*, dan *gajah*. Dari nama-nama binatang itu pula, lagu tersebut memancing anak untuk mencari tahu huruf-huruf yang membentuk nama binatang yang terdapat pada lagu. Misalnya adalah kata semut dibentuk oleh lima huruf yang saling bersambung, yaitu [s], [e], [m], [u], dan [t].

Selain untuk mengajarkan tiga kata tersebut, dari lagu di atas anak menjadi tahu bentuk dan ukuran binatang. Ada binatang yang besar, binatang yang kecil, binatang yang sedang, dan binatang yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dari lagu bertema “hewan” tersebut, seorang anak dapat meraih berbagai kemampuan: kemampuan mengenal dan mengetahui kata yang merupakan nama binatang, huruf-huruf yang membentuk kata tersebut, dan aneka jenis hewan yang dibagi berdasarkan ukuran tubuh.

Ketika guru membuat sebuah lagu, sebaiknya lagu tersebut dapat memperkaya kosa kata yang dapat dikuasai seorang anak. Kekayaan kosa kata dapat distimulus dengan memberikan berbagai kosa kata baru pada anak. Namun, kosa kata yang diajarkan melalui sebuah lagu tersebut harus kosa kata yang ada dalam keseharian seorang anak. Hal tersebut berfungsi agar anak mudah mengucapkan dan memahami lagu yang diajarkan sehingga dapat menyanyikan dengan baik.

Selain bertema binatang dan sayuran, tema lain yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari seorang anak adalah tema “aku”. Tema “aku” maksudnya adalah mengenai identitas diri sendiri ataupun orang lain. Lagu bertema “aku” dapat dinyanyikan bersamaan dengan permainan pengenalan.

Lagu yang diberikan kepada anak-anak sifatnya memperkenalkan nama diri. Dengan lagu yang menerangkan dan memperkenalkan nama diri, pembelajaran literasi yang dapat diselipkan adalah mengenal awal huruf dari sebuah nama, salah satu contohnya adalah huruf awal dari nama diri sendiri. Dengan lagu bertema “aku” tersebut juga, anak dapat dipancing untuk mencoba menggoreskan huruf demi huruf menjadi sebuah nama.

Berikut adalah lagu bertema “aku” yang berfungsi untuk memperkenalkan diri. Judul lagu tersebut adalah “Namaku RIDWAN”.

*Siapakah namamu?
Siapakah namamu?
Namaku RIDWAN
Apa awal hurufmu?
Awal hurufku R
Mari kita tuliskan namamu di atas kertas
R I D W A N namamu Ridwan
Namaku Ridwan*

Lagu tersebut memperkenalkan konsep nama pada anak-anak. Dari lagu tersebut, anak mengetahui bahwa tiap manusia memiliki nama sebagai identitas. Nama lah yang akan dipanggil ketika tertuju pada seorang manusia. Dalam lagu di atas, nama Ridwan diangkat sebagai contoh. Ketika mengajarkan lagu ini pada anak-anak, nama Ridwan dapat diganti dengan nama-nama anak yang ada di kelas.

Selain konsep nama, hal utama yang diajarkan adalah nama tiap orang dibentuk oleh untaian huruf yang membentuk sebuah nama. Nama Ridwan disebutkan oleh lagu dibentuk oleh enam huruf, yaitu [r], [i], [d], [w], [a], dan [n]. Dengan lagu ini, pancing dan tunjuk seorang anak untuk mengeja namanya seperti mengeja nama Ridwan dalam lagu.

Dengan lagu tersebut, guru-guru pun dapat menambahkan dengan mengenal nama ayah, ibu, kakak, adik, kakek, dan nenek mereka. Untuk

kegiatan yang lebih menantang, ketika belajar dengan lagu ini, anak-anak dapat diberikan tugas untuk menulis apa saja (baik coretan ataupun bentuk huruf) yang menurut mereka memperkenalkan diri mereka. Hasil coretan mereka dibawa pulang untuk ditunjukkan pada keluarga.

Untuk kelompok yang lebih besar, tugasnya bukan menuliskan atau mencoretkan hal-hal pengenalan diri, tetapi menuliskan atau mencoretkan nama keluarga mereka. Selanjutnya, tugas dapat dibawa ke rumah. Anak diminta untuk memperlihatkan pada anggota keluarga yang namanya mereka tuliskan dalam tugas.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih sering disebut penilaian dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan di akhir pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan pada kegiatan literasi dini melalui teknik bernyanyi ada tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Mengisi tabel evaluasi perkembangan yang ada di RPPH.
2. Membuat lembar observasi per-anak.
3. Lembar unjuk kerja yang dibuat sesuai dengan lagu yang disampaikan dilengkapi capaian yang harus dicapai oleh anak dari pembelajaran literasi dini melalui bernyanyi tersebut.

Penilaian pada lembar evaluasi tumbuh kembang yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dapat menggunakan:

1. * (1 bintang bagi anak-anak yang belum mampu)
2. ** (2 bintang bagi anak-anak yang kadang-kadang mampu)
3. *** (3 bintang bagi anak-anak yang sudah mampu)

Sedangkan penilaian pada lembar evaluasi observasi bisa dibuat penilaian dengan memberikan ceklis pada lembar penilaian terstruktur dengan skala penilaian BM (Belum Muncul), MM (Mulai Muncul), BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dan pada lembar penilaian unjuk kerja atau tes dibuat peranak, dan pada lembar tersebut dituliskan capaian yang diharapkan muncul dari anak, seperti anak mampu menyebutkan huruf-huruf yang guru perlihatkan, anak mampu menuliskan huruf awal dari

namanya, anak mampu menyanyikan lagu dengan syair yang benar, anak mampu bernyanyi dan menggerakkan badannya sesuai contoh, dan lain sebagainya.

Skala yang digunakan dapat berupa skala 3 ataupun skala 5. Pada lembar evaluasi yang berupa unjuk kerja atau tes, setelah guru membuat penilaian terstruktur, yaitu dengan menggunakan ceklis pada skala yang telah ditentukan, maka guru membuat penilaian tersebut dalam belum tidak terstruktur atau penilaian yang dinarasikan. Hal tersebut bertujuan agar terlihat jelas kemajuan yang terjadi pada setiap anak serta kesulitan yang ada pada pembelajaran.

Dari ketiga lembar evaluasi tersebut guru dapat mengumpulkan data mengenai perkembangan literasi anak setiap minggu bahkan setiap hari. Data yang telah dikumpulkan dituliskan pada rapot evaluasi tumbuh kembang yang akan diberikan pada orang tua setiap tiga bulan.

Catatan Akhir

Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini dapat mengenalkan literasi dini pada anak dengan lebih mudah dan lebih menarik apabila menggunakan teknik bernyanyi. Melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan berbagai hal yang diinginkannya tanpa anak merasa takut untuk salah, melalui nyanyian selain menumbuhkan minat literasi anak juga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak lainnya seperti kognitif, bahasa, dan fisik motorik.

Pembelajaran literasi dini melalui teknik bernyanyi adalah sebagai berikut; *pertama*, guru membuat perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) meliputi tema pembelajaran untuk satu minggu dan materi yang akan disampaikan dalam satu minggu. Setiap hari materi yang disampaikan harus dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik-motorik, moral-agama, dan seni. Pembelajaran literasi dini disampaikan tiap hari, untuk nyanyian yang baru disampaikan pada kegiatan inti tapi untuk pengulangan bisa disampaikan pada kegiatan awal ataupun akhir. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Harian, meliputi karakter dan indikator yang ingin dicapai, serta waktu dan media yang harus disiapkan untuk pembelajaran. Siapkan dan buatlah media pembelajaran literasi dini yang menarik serta berbahan dari alam sekitar sehingga dapat melibatkan anak langsung dalam pembuatannya.

Kedua, setelah guru membuat perencanaan, kemudian guru melaksanakan pembelajaran literasi dini melalui teknik bernyanyi. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat lagu adalah syair lagu berkaitan dengan sekitar anak, syair lagu pendek dan bernada gembira serta syair lagu banyak diulang, buatlah pula gerakan sesuai syair lagu yang mudah diikuti oleh anak.

Ketiga, evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran literasi dini melalui teknik bernyanyi terdiri atas tiga, yaitu lembar penilaian tumbuh kembang pada RPPH, lembar penilaian observasi semua anak dan lembar penilaian unjuk kerja atau tes per anak yang dibuat dalam format terstruktur (ceklist) dan dalam format tidak terstruktur (dalam narasi). Semua penilaian tersebut disatukan dan dituangkan dalam raport triwulan yang akan disampaikan pada orang tua.

Pembelajaran literasi dini melalui nyanyian akan berhasil apabila guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan baik sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, guru dituntut membuat berbagai lagu yang berbeda untuk setiap tema yang akan disampaikan pada anak.

Dalam penyampaian pembelajaran literasi dini melalui teknik bernyanyi guru harus mampu mengemas pembelajaran tersebut dengan menarik dan menyenangkan serta guru dapat menambahkan berbagai media yang pembuatannya banyak melibatkan anak secara langsung. Tempat pembelajaran pun harus dibuat bervariasi, seperti di halaman sekolah, di kebun, di taman, ataupun berkunjung ke tempat yang sesuai dengan tema yang dikaji pada hari itu.

Daftar Rujukan

- Agustin. (2008). *Mengenal dan Memahami Dunia Anak*. Bandung : Lotus Mandiri
- Barrat & Rohl. (2000). *Literacy Learning In The Early Years*. Australia : National Library
- Beaty. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana

- Dhinie. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Ernawulan. (2008). *Model Bimbingan Perkembangan Di Taman Kanak-Kanak*. Makalah Seminar Internasional. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Inten, D N. (2015). *Literasi Dini Melalui Metode Bermain Peran*. Prosiding Seminar Nasional “Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak Melalui Literasi”. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Inten, D N. (2016). *Teknik Literasi yang menyenangkan bagi Anak Usia Dini*. Buku Pedoman Teknis Literasi Menyenngkan. Bandung : Universitas Islam Bandung
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta : Kencana
- Mustikawati. Kegiatan Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. *Jurnal Pesona PAUD Vol1 No 1*.
- Musthafa. (2008). *Dari Literasi Dini Ke Literasi Teknologi*. Jakarta : Yayasan CREST
- Pudjaningsih, Wiwik. (2013). Pembelajaran Melalui Bermain Dalam Rangka Pengembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pena Vol 3 No 1*
- Puteh, s & Ali, A. (2012). Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Kurikulum Berasaskan Bermain Bagi Aspek Pengembangan Bahasa Dan Literasi Murid Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu Vol 2 Bil 1*.
- Solehuddin. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung : IKIP
- Sriningsih, N. (2012). Pengembangan Model Kecakapan Pribadi di TK. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Suyanto, Kasihi (2008). *English For Young Leraners*. Jakarta : Bumi Aksara
- Widuroyekti & Sulistiyono. (2014). Model Pengembangan Kemampuan Pra – Mmembaca dan Pra-Menulis Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Vol 15 No 1*.